

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penggambaran *sexual harassment* dalam drama Thailand yang berjudul *Tharn-Type the Series* Season 1. Peneliti ingin melakukan penelitian ini dikarenakan belakangan drama bergenre *boys love* (BL) menjadi populer di Indonesia. Hal ini ditengarai dengan akun Twitter @thaiifess yang memiliki follower lebih dari 44.000 *followers*, grup Facebook BL Fans Indo yang memiliki anggota lebih dari 3.700 member, dan di Instagram @thaioverdose tembus 4.700 *followers* (Nugroho, 2020). Istilah *boys love* sendiri berasal dari istilah *yaoi* dalam bahasa Jepang yang merujuk pada penggambaran hubungan romantis di antara dua orang laki-laki. Istilah ini dipopulerkan oleh dua orang seniman manga, bernama Yasuko Sakata dan Akiko Hatsu (Mitchell, 2020). Saat ini, Thailand dan Taiwan terkenal sebagai negara yang banyak memproduksi drama *boys love*, di tahun 2020 diperkirakan sekitar 80 judul drama dirilis di dua negara tersebut (Mitchell, 2020).

Kepopuleran Thailand dalam memproduksi drama *boys love* dimulai pada tahun 2007. Perilisan “Love of Siam” meskipun diiringi berbagai kontroversi namun dapat mengeruk keuntungan 40 juta Baht atau sekitar 2 juta Dollar pada penayangan bulan pertamanya (Mitchell, 2020). Penayangan “Love Sick” di tahun 2014 menjadi titik balik dari genre drama *boys love*, karena pertama kalinya dalam sejarah dunia hiburan Thailand dua anak laki-laki dengan kecenderungan homoseksual ditampilkan sebagai pemeran utama (Koaysomboon, 2020a). Di antara tahun 2014 hingga 2020 ada sekitar 57 drama atau series BL yang diproduksi dan dirilis di Thailand. Line TV sebagai *platform streaming* gratis yang menayangkan drama BL sejak tahun 2016 menyatakan bahwa ada kenaikan audiens drama BL, dari 5% menjadi 34% sejak tahun 2019 (Nugroho, 2020). Meskipun mengangkat kisah homoseksual, drama semacam ini tidak hanya ditonton oleh kaum LGBTQ+ saja, kaum perempuan heteroseksual juga banyak yang menonton drama *boys love* (Nugroho, 2020). Menurut Aam Anusorn, sutradara drama BL

Thailand seperti “Love by Chance”, basis penggemar drama *boys love* adalah perempuan heteroseksual (Mitchell, 2020). Drama *boys love* biasanya mengambil setting di universitas sebagai anak kuliah, hal ini dikarenakan audiensnya kebanyakan datang dari kalangan remaja sehingga latar semacam ini dianggap akan lebih *relate* bagi audiens tersebut (Koaysomboon, 2020a).

Salah satu drama Thailand yang sempat populer di tahun 2019 lalu berjudul Tharn-Type the Series. Drama ini menceritakan kisah seorang gay bernama Tharn dan teman sekamarnya yang mengidap homofobia bernama Type. Pada mulanya, keduanya dikisahkan saling membenci satu sama lain sebelum kemudian berkembang menjadi rasa cinta (Koaysomboon, 2020b). Drama yang disutradarai oleh Tee Bundit Sintanaparadee ini dibintangi oleh Mew Suppasit Jongcheveevat yang berperan sebagai Tharn dan Gulf Kanawut Traipipattanapong berperan sebagai Type. Berjumlah 12 episode di *season 1* nya, drama ini banyak menarik perhatian penonton dan mendapatkan banyak respon positif. Hal ini terlihat dari rating yang diberikan melalui situs IMDB dan MyDramaList senilai 8.2/10, tentunya ini menunjukkan antusiasme dan apresiasi yang cukup besar dari penonton drama Tharn-Type the Series Season 1 ini sendiri.

Namun terdapat beberapa adegan dalam drama tersebut yang menunjukkan perilaku *sexual harassment* yang tidak ditampilkan sebagaimana mestinya, padahal banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa konten media dapat mempengaruhi pemikiran seseorang, apalagi yang berkaitan dengan seksualitas. Penelitian Ybarra et al (2014) menunjukkan bahwasanya media memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan kepercayaan remaja mengenai seks dan seksualitas (Ybarra et al., 2014, p. 1239). Begitu juga menurut Hald et al (2013) yang menyatakan bahwa paparan konten media yang bertemakan seksualitas, atau secara eksplisit mengandung unsur-unsur seksual dapat mempengaruhi pemahaman remaja mengenai seks dan bagaimana seharusnya seks dilakukan oleh seseorang (Baker, 2016, p. 214). Menurut Brown (2002) remaja perempuan memiliki kecenderungan lebih besar untuk menganggap bahwa konten seksual yang mereka lihat adalah kenyataan (Brown, 2002, p. 43) dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Konten media populer yang mengandung muatan seksual biasanya berupa film (Unis & Sällström, 2020, p. 16), video musik (Brown, 2002, p. 44; Ward, 2002, p. 2), drama (Ward, 2002, p. 2) dll.

Selain itu, media (baik massa maupun elektronik) sebagai salah satu rujukan utama dalam mencari tahu mengenai seksualitas (Brown, 2002, p. 44; Helmi & Paramastri, 1998, p. 26) tidak selalu merepresentasikan hubungan seksual secara benar, yang mana dapat menimbulkan kesalahan berpikir bagi penonton utamanya di kalangan remaja. Banyak konten media yang meromantisasi tindakan *sexual harassment*. Contohnya saja film “Fifty Shades of Grey” yang menunjukkan penaklukan Christian Grey terhadap Anastasia Steele dengan melakukan kekerasan fisik, emosional dan seksual sebagai sesuatu yang romantis dan berakhir dengan keduanya hidup bahagia selamanya sebagai pasangan yang ideal (Dewi, 2020). Film lain seperti “Beauty and the Beast” dan “Twilight” yang juga problematik, karena menyuguhkan penggambaran karakter laki-laki yang mendominasi perempuan. *Abusive relationship* di dalam film tersebut dan penguasaan laki-laki terhadap tubuh perempuan dianggap sebagai sesuatu yang normal (Dewi, 2020).

Apalagi dengan pengetahuan mengenai *sexual harassment* di Indonesia yang masih kurang diperhatikan, sejalan dengan kurangnya pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua dan sekolah dapat menyebabkan masalah. Hal ini dikarenakan tidak adanya sumber yang cukup relevan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam memandang seksualitas dan hubungan seksual. Menurut Counterman dan Kirkwood (2013) anggapan orangtua bahwa pendidikan seks merupakan suatu hal yang tabu menjadi halangan tersendiri di Indonesia (Amaliyah & Nuqul, 2017, p. 158). Lestari & Prasetyo (2014) berpendapat bahwa kebanyakan orangtua berpikiran sempit dengan menganggap pendidikan seks hanya sebatas pada pemberian informasi mengenai alat kelamin dan bagaimana posisi bersetubuh (Amaliyah & Nuqul, 2017, p. 158). Padahal menurut UNESCO (2009) pendidikan seks pada anak-anak khususnya remaja terdiri dari empat komponen yang meliputi pembelajaran mengenai informasi seksual; nilai-nilai, perilaku dan norma sosial; keterampilan dalam hubungan interpersonal; dan tanggungjawab (Unis &

Sällström, 2020, p. 4), sehingga pendidikan seks tidak hanya melulu membahas masalah seksualitas saja. Pemberian pendidikan seks yang baik dan tepat kepada remaja sejak dini dapat mencegah mereka dari tindak *sexual harassment* yang bisa dilakukan oleh siapa saja (Sulistiyowati et al., 2018, p. 18), karena salah satu faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual adalah kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks itu sendiri (Sulistiyowati et al., 2018, p. 19).

Dari berbagai alasan yang telah dipaparkan di atas, bahwa media kerap kali menggambarkan seksualitas dan hubungan seks secara tidak benar yang bisa menyebabkan kesalahan berpikir dalam benak remaja; pendidikan seks yang minim baik dari pihak sekolah dan keluarga; remaja perempuan dianggap lebih mudah untuk mempercayai bagaimana seksualitas ditampilkan di media dibandingkan dengan remaja laki-laki; selain itu, remaja perempuan juga lebih banyak menjadi audiens dari drama *boys love* Thailand menjadi alasan mengapa, bagaimana *sexual harassment* digambarkan, dan ditampilkan dalam drama Tharn-Type tersebut menjadi relevan untuk diteliti.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Carstensen (2016), tidak ada definisi *sexual harassment* yang tunggal dan universal. Dari berbagai definisi yang ada kesamaan yang umum adalah bahwa tindakan terlarang tersebut tidak diinginkan dan menyakiti korban (Carstensen, 2016, p. 268). Maka dari itu untuk mendefinisikan fenomena *sexual harassment* yang ada dalam drama Tharn-Type the Series Season 1, peneliti akan menggunakan definisi *sexual harassment* Fitzgerald et al (1997). Menurut Fitzgerald et al (1997) terdapat tiga dimensi perilaku yang tergolong sebagai *sexual harassment*, yakni kekerasan berbasis gender (*gender harassment*), atensi seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) dan kekerasan seksual (*sexual coercion*) (Burn, 2019, p. 97; Galdi & Guizzo, 2021; Leskinen et al., 2011, p. 26). Kekerasan berbasis gender (*gender harassment*) merujuk pada perilaku seksual baik verbal dan non-verbal yang menunjukkan penghinaan, perseteruan dan perilaku merendahkan terhadap gender, identitas gender atau orientasi seksual orang lain. Sedangkan atensi seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) merujuk pada gestur seksual yang

tidak diminta, tidak diinginkan atau tidak berbalas hingga tindak perkosaan. Terakhir, kekerasan seksual (*sexual coercion*) merujuk pada permintaan kontak seksual atau pertolongan seksual sebagai syarat untuk mendapatkan penghargaan atau keuntungan. Definisi Fitzgerald et al (1997) tersebut peneliti pilih karena, jika dibandingkan dengan definisi lain yang dikemukakan oleh para ahli dan *legal definition* yang ada di Indonesia ataupun Thailand, definisi tersebut lebih luas dalam memandang tindakan apa saja yang tergolong sebagai *sexual harassment*. Sehingga peneliti menilai definisi tersebut bisa menjelaskan berbagai bentuk *sexual harassment* yang digambarkan dalam drama Tharn-Type the Series Season 1.

Meski begitu, dalam membahas *sexual harassment* yang terjadi pada anak-anak dalam drama Tharn-Type the Series Season 1 peneliti secara khusus akan menggunakan istilah kekerasan seksual. Dalam bahasa Inggris, *sexual harassment* yang dialami oleh anak-anak disebut dengan istilah *sexual abuse*. Walaupun terdapat perbedaan istilah, tetapi tindakan apa saja yang termasuk dalam *sexual abuse* kurang lebih hampir sama dengan tindakan yang tergolong sebagai *sexual harassment*, perbedaannya hanya pada korbannya saja. Dimana korban *sexual harassment* adalah orang dewasa, sedangkan *sexual abuse* adalah anak di bawah umur (Cook et al., 2018). Di Indonesia, *sexual abuse* diterjemahkan sebagai kekerasan seksual pada anak (Kurniawan & Hidayati, 2017, p. 121). Kekerasan seksual pada anak tersebut meliputi tindakan seksual menyentuh atau mencium anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak, hingga pemerkosaan terhadap anak dll (Noviana, 2015, p. 15). Penyebutan *sexual harassment* pada anak-anak sebagai kekerasan seksual ini dimaksudkan peneliti agar tidak terjadi kerancuan istilah antara *sexual harassment* dan *sexual abuse*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini baik dari segi metode, topik ataupun teori yang digunakan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Surianto et al (2021), yang berjudul "Representasi Gay dalam Drama TV Serial Money Heist". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran kaum gay dalam salah satu serial yang ditayangkan melalui *platform* Netflix yang berjudul "Money Heist". Dari hasil analisis

menunjukkan bahwa kaum gay digambarkan sebagai sosok pemimpin yang dapat dipercaya dan profesional sehingga mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Dalam serial tersebut juga ditunjukkan beberapa ideologi seperti idealisme, anarkisme dan hedonisme dalam penggambaran kaum homoseksual pada drama "Money Heist" (Suriyanto et al., 2021). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah bahwa keduanya sama-sama membahas mengenai representasi dari kaum homoseksual. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan juga metode penelitian yang digunakan. Meski sama-sama membahas mengenai representasi atau penggambaran homoseksual, fokus penelitian Suriyanto et al (2021) adalah bagaimana kaum homoseksual tersebut direpresentasikan. Sedangkan penelitian ini membahas bagaimana *sexual harassment* yang diantara kaum homoseksual digambarkan dalam drama. Apabila Suriyanto et al (2021) menggunakan semiotika John Fiske sebagai metode penelitiannya, maka penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membedah penggambaran *sexual harassment* tersebut.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Riwu & Pujiati (2018). Penelitian tersebut berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotik)", fokus dari penelitian ini adalah untuk memaparkan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam film "3 Dara". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, 1) makna denotasi dan konotasi yang berhasil diungkap dari film tersebut adalah keharusan untuk menjaga sikap kepada siapa saja, karena bibit yang ditanam akan menjadi hasil yang dipanen di kemudian hari dan hal ini berlaku bagi siapa saja, dan; 2) mitos yang dari film tersebut adalah ketika ketiga karakter utama (Affandy, Jay dan Richard) menemui seorang psikolog untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi kepada mereka dan berakhir dengan psikolog tersebut mendiagnosis mereka mengalami *gender diasphora syndrome* (Riwu & Pujiati, 2018). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah, keduanya sama sama menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi dan mitos dari *signifier-signifier* yang ditunjukkan pada adegan-adegan dalam film/drama tersebut. Selain itu, penelitian Riwu & Pujiati (2018) dan penelitian ini lebih pada meneliti tindakan dan perilaku

yang ditampilkan oleh karakter dalam drama/film yang diteliti. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian mengenai film "3 Dara" tersebut adalah berbeda objek yang diteliti. Penelitian ini akan membahas mengenai perilaku *sexual harassment* yang digambarkan dalam drama yang mengangkat kisah cinta komunitas gay dalam drama Thailand berjudul Tharn-Type the Series Season 1, sedangkan penelitian Riwu & Pujiati (2018) tersebut lebih berfokus pada perilaku ketiga karakter dalam film "3 Dara" yang dinilai merendahkan martabat perempuan, dan karma yang mereka rasakan setelahnya.

Penelitian yang lain contohnya adalah, penelitian yang dilakukan oleh Basarah (2017) yang berjudul "Feminisme Eksistensialis Tokoh Katniss Everdeen dalam Serial Film The Hunger Games (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Penelitian ini berusaha untuk menganalisis karakter utama dalam film tersebut yang bernama Katniss Everdeen dari sisi feminis eksistensialis dengan menggunakan metode Roland Barthes. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa ideologi sosialis-komunis yang dibawa oleh masyarakat kelas bawah dengan dipimpin oleh Katniss Everdeen, menang melawan ketidakadilan pemerintah (Basarah, 2017). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan Basarah (2017) membahas mengenai penggambaran karakter Katniss Everdeen dalam film "The Hunger Games" sedangkan, penelitian ini membahas mengenai tindakan *sexual harassment* yang dilakukan oleh Tharn kepada Type, ataupun yang dilakukan oleh karakter lain dalam drama Tharn Type The Series Season 1. Sedangkan persamaannya adalah, bagaimana karakter Katniss Everdeen dan perilaku *sexual harassment* tersebut sama-sama dianalisis menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menjadi unik dan berbeda, karena penelitian yang membahas bagaimana hubungan asmara di antara komunitas gay direpresentasikan dalam media belum banyak di Indonesia, apalagi yang membahas mengenai perilaku *sexual harassment* dalam tayangan yang membahas percintaan kaum gay itu sendiri.

Untuk melihat bagaimana adegan *sexual harassment* dalam drama Tharn-Type the Series ini digambarkan, peneliti berusaha menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik analisis yang peneliti gunakan ialah, teknik analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Fiske (2011) semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut bekerja (Fiske, 2011), sedangkan semiotik merupakan metode yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap tanda (Ida, 2018, p. 75). Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, metode semiotik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes, yang mana metode tersebut berfokus pada sistem pemaknaan tataran kedua, yang didalamnya terdapat makna denotatif, konotatif dan mitos (*myth*) (Sobur, 2018, p. 69). Teknik analisis ini dipilih untuk membantu peneliti dalam melakukan analisis terhadap penggambaran *sexual harassment* dalam drama Tharn-Type the Series Season 1 dan apa makna yang terkandung dalam penggambaran tersebut. Baik berupa makna denotatif, makna konotatif dan mitos (*myth*) yang terkandung dalam potongan-potongan adegan drama Tharn-Type the Series Season 1 tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

Bagaimana *sexual harassment* digambarkan dalam drama Thailand?

Pertanyaan ini akan dijawab dengan mengamati bagaimana drama Tharn-Type the Series Season 1 menggambarkan:

1. Siapa korban *sexual harassment* dalam drama Tharn-Type?
2. Bagaimana drama Tharn-Type menggambarkan dampak *sexual harassment* di masyarakat Thailand?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui penggambaran perilaku *sexual harassment* dalam drama Thailand.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian mengenai bagaimana konten media menggambarkan *sexual harassment* sekaligus menambah kajian pada penelitian serupa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian film.
- b. Secara praktis, diharapkan mampu menjadi referensi bagi masyarakat tentang bagaimana tayangan drama menampilkan *sexual harassment*. Tidak hanya itu, peneliti juga berharap penelitian ini mampu membuka kesadaran masyarakat utamanya remaja untuk lebih kritis dalam mengonsumsi tayangan drama.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Homoseksualitas

Tinjauan pustaka mengenai homoseksualitas ini relevan terhadap penelitian yang peneliti lakukan karena dapat memperkaya pemahaman mengenai homoseksualitas secara umum dan bagaimana homoseksualitas dipandang dalam kultur masyarakat Thailand, sehingga nantinya dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai homoseksualitas dalam konteks budaya yang ditampilkan dalam drama Tharn-Type the Series Season 1.

Menurut Ridder (2017) seksualitas merujuk pada berbagai hal yang berkonotasi seksual. Seksualitas dilihat sebagai berbagai hal yang berkaitan dengan gender, keinginan atau ketertarikan seksual dan keintiman (De Ridder, 2017, p. 1). Seksualitas turut berkaitan dengan orientasi seksual. Menurut Cory (1951) macam-macam orientasi seksual antara lain seperti heteroseksual, homoseksual dan biseksual (Sell, 1997, p. 645). Penelitian ini akan membahas homoseksualitas pada laki-laki, sehingga sub-bab berikut akan berfokus pada laki-laki homoseksual atau laki-laki gay. Merujuk pada pendapat Sanderson (1994), terdapat tiga label diri yang dikenal di kalangan laki-laki gay dalam menentukan aktivitas seksual, yakni *top*, *bottom* dan *versatile*. *Top* merupakan laki-laki gay yang berperan melakukan penetrasi dan *bottom* adalah laki-laki yang berperan sebagai pihak penerima/ yang

dipenetrasi (Zheng et al., 2015, p. 1431). Sedangkan *versatile* menurut Hart et al (2003) dan Moskowitz et al (2008) merupakan laki-laki gay yang bisa berperan, baik sebagai *top* maupun *bottom* (Zheng et al., 2015, p. 1431). Dalam bahasa Thailand, *top* disebut dengan *phuua* yang berarti suami, sedangkan *bottom* disebut dengan *mia* yang berarti istri (Duangwises & Jackson, 2021, p. 64). Pembagian peran sebagai *top/bottom* tersebut didasarkan melalui aktivitas seksual melalui anal yang biasa dilakukan oleh laki-laki gay. Sebutan *top* dan *bottom* tidak hanya menunjukkan peran dalam hubungan seksual antar pria gay, lebih dari itu label tersebut juga mempengaruhi bagaimana *top/bottom* digambarkan dalam tayangan media seperti drama. Secara konvensional, *top* digambarkan sebagai pihak yang lebih maskulin (Prasannam, 2019, p. 64) sedangkan *bottom* digambarkan sebagai pihak yang lebih feminin (Nimma, 2021).

Dari segi penampilan, sisi feminin seorang *bottom* ditampilkan dengan ia yang memiliki kulit tubuh yang cerah dan kulit wajah halus tanpa noda (Anjanette, 2019, p. 5). Bahkan meski *top* memiliki kulit yang sama cerah, tetapi *bottom* akan digambarkan dengan kulit yang lebih cerah mendekati pucat (Cynthia & Meilinda, 2014, p. 37). Tak hanya itu, biasanya *bottom* juga digambarkan dengan tubuh yang kecil dan usia yang lebih muda dibandingkan dengan *top*-nya (Nimma, 2021). Untuk menggambarkan maskulinitas *top*, biasanya ia digambarkan sebagai sosok yang lebih tua, lebih tinggi, lebih kuat dan secara umum mengejar *bottom*-nya (Nimma, 2021; Prasannam, 2019, p. 65). Selain itu, sifat feminin *bottom* juga ditampilkan dengan ia yang lebih pasif ketika hubungan seksual terjadi (Walker, 2015, p. 46), dibandingkan dengan *top* yang ditampilkan lebih aktif dalam memberikan sentuhan.

Dalam budaya Thailand, selain laki-laki dan perempuan dikenal juga beberapa istilah untuk menyebut gender lainnya yang menampilkan sifat feminin dan maskulin. Contohnya sebutan *kathoeys* yang digunakan untuk merujuk pada transgender perempuan dan *toms* (diambil dari istilah Bahasa Inggris ‘*tomboys*’) untuk merujuk pada transgender laki-laki (Gooren et al., 2015, p. 93). *Tom* menjadi seorang *tom* berdasarkan pada asumsi maskulinitasnya sendiri dan ketertarikan

seksual pada perempuan sebagai perpanjangan dari asumsi tersebut (Sinnott, 2004). *Kathoeys* dan *toms* diasumsikan sebagai homoseksual berdasarkan identitas gender mereka (Sinnott, 2000, p. 425). Selain keempat gender di atas, sumber lain menyebutkan bahwa di Thailand terdapat 18 gender yang diakui oleh masyarakatnya. Ke-18 gender tersebut antara lain ialah; *Straight male* (laki-laki yang menyukai perempuan); *Straight female* (perempuan yang menyukai laki-laki); *Tom* (perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki dan menyukai perempuan dan *dee*); *Dee* (perempuan yang menyukai perempuan maskulin atau *Toms*); *Tom gay* (perempuan yang menyukai perempuan, *toms* dan *dee*); *Tom gay king* (laki-laki maskulin yang menyukai *toms*); *Bi(sexual)* (perempuan yang menyukai biseksual, *toms*, *lesbian* dan laki-laki); *Boat* (laki-laki yang menyukai perempuan, *gay kings* dan *gay queens* *tidak termasuk menyukai *ladyboy*); *Gay queen* (laki-laki feminin yang menyukai laki-laki); *Gay king* (laki-laki maskulin yang menyukai laki-laki); *Tom gay two-way* (seorang *tom* yang bisa menjadi *tom gay king* ataupun *tom gay queen*); *Tom gay queen* (*tom* feminin yang menyukai *toms* lainnya); *Lesbian* (perempuan yang menyukai perempuan); *Kathoe/Ladyboy* (laki-laki yang ingin menjadi perempuan); *Adam* (laki-laki yang menyukai *toms*); *Angee* (*kathoe* yang menyukai *toms*); *Cherry* (perempuan yang menyukai laki-laki *gay* dan *kathoe*) dan; *Samyaan* (perempuan yang menyukai *toms*, *lesbian* dan perempuan dan bisa menjadi salah satu dari mereka) (General, 2017).

Membahas homoseksualitas, tentu tidak terlepas dari banyaknya penolakan pada orientasi seksual ini. Penolakan pada homoseksualitas disebut juga dengan homofobia. Menurut Sullivan (2008) homofobia didefinisikan sebagai ketidaksukaan atau kebencian terhadap komunitas homoseksual, baik meliputi bias budaya ataupun bias personal melawan homoseksual (Sullivan, 2008, p. 2). Salah satu alasan penolakan tersebut biasanya disebabkan karena alasan ideologis seperti agama. Menurut Morrison & Morrison (2002), Schulte & Battle (2004) dan Finlay & Walther (2003) agama merupakan prediktor kuat homofobia. Beberapa negara yang terkenal dengan penduduk beragama kuat, memiliki homonegativiti yang sangat tinggi terhadap komunitas homoseksual. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia dan Malaysia menjadi negara dengan homonegativiti tinggi (Tjipto et al.,

2019, p. 182). Di Indonesia, usaha untuk mengkriminalisasi praktik homoseksual masih terus berlanjut, dimana terdapat wacana untuk mengkriminalisasi komunitas LGBTQ+ di Indonesia melalui RKUHP yang akan disahkan pada bulan Juli yang akan datang (Amindoni, 2022). Bahkan di provinsi Aceh, Indonesia, homoseksual dianggap sebagai tindak kejahatan yang bisa dikenai hukuman cambuk (Saputra, 2019).

Meskipun begitu, terdapat beberapa negara yang cukup terbuka dengan komunitas LGBTQ+, contohnya di Thailand yang masih sama-sama berada di kawasan Asia Tenggara. Jika dibandingkan dengan Indonesia, Thailand lebih terbuka terhadap komunitas LGBTQ+. Hal ini dapat dilihat dengan diadakannya kontes kecantikan bagi para transgender di Thailand yang disebut dengan Miss Tiffany's Universe. Kontes kecantikan ini telah diselenggarakan sejak tahun 2004 dan diikuti oleh transgender dari berbagai daerah di Thailand dan dari berbagai latar belakang pekerjaan. Bukan itu saja acara ini juga mendapatkan rating yang tinggi, dengan rata-rata rating 15 juta penonton (Muttaqien, 2021). Selain itu, keterbukaan masyarakat Thailand terhadap komunitas LGBTQ+ juga ditunjukkan dengan adanya data, bahwa antara 2014 hingga 2020 terdapat sekitar 57 drama atau series BL yang diproduksi dan dirilis di Thailand. Line TV yang menayangkan drama BL sejak tahun 2016 menyatakan bahwa ada kenaikan audiens drama BL, dari 5% menjadi 34% sejak tahun 2019 (Nugroho, 2020). Hal tersebut menunjukkan adanya animo yang tinggi diantara masyarakat Thailand untuk mengkonsumsi tayangan berbau LGBTQ+. Sebagaimana yang telah penulis nyatakan di atas, bahwa Thailand merupakan negara yang cukup terbuka dengan komunitas LGBTQ+, artinya tidak menutup kemungkinan bahwa masih terdapat stigma atau sentimen negatif terhadap komunitas ini. Walaupun masyarakat Thailand memiliki animo tinggi untuk menyaksikan tayangan berbau LGBTQ+ tetapi tidak dipungkiri masih terdapat stigma negatif terhadap komunitas homoseksual dan transgender di Thailand. Menurut Jackson (1995) stigma negatif tersebut berasal dari interpretasi terhadap pandangan agama Budha, yang melihat homoseksualitas (termasuk identitas transgender) sebagai hukuman atas dosa yang dilakukan pada kehidupan sebelumnya, atau lebih tepatnya terlahir sebagai homoseksual dipandang sebagai

bentuk penderitaan tertinggi bagi individu yang terlibat. Menjadi transgender juga seringkali dianggap sebagai hasil dari perilaku buruk pada kehidupan sebelumnya, umumnya berkaitan dengan merebut suami/istri orang lain atau berselingkuh, bahkan memiliki anak transgender bisa dianggap sebagai tanda kesialan (de Lind van Wijngaarden & Fongkaew, 2021, p. 2536). Hal ini menunjukkan bahwa posisi komunitas LGBTQ+ di Thailand sendiri cukup kompleks. Di satu sisi terdapat minat yang tinggi dari masyarakat untuk menyaksikan tayangan berbau LGBTQ+ tetapi di sisi lain masih terdapat sentimen negatif terhadap komunitas tersebut.

1.5.2 *Sexual Harassment*

Tinjauan pustaka mengenai *sexual harassment* ini relevan terhadap penelitian yang peneliti lakukan, karena dapat memperkaya kajian mengenai tindakan apa saja yang tergolong dalam *sexual harassment*, yang ditampilkan dalam drama Tharn-Type the Series Season 1.

Tidak ada definisi *sexual harassment* yang tunggal dan universal, meski begitu kesamaan yang umum ditemui dari berbagai definisi yang ada adalah fakta bahwa tindakan terlarang tersebut tidak diinginkan dan menyakiti korban (Carstensen, 2016, p. 286). Menurut McCann (2005) konsep *sexual harassment* tidak jelas batasannya dan definisinya pun bervariasi, sehingga menguntungkan beberapa pihak karena memberikan fleksibilitas dalam menginterpretasi konsep tersebut (Carstensen, 2016, p. 269). Meski begitu, di bawah ini peneliti berusaha menyajikan beberapa definisi *sexual harassment* dari beberapa peneliti dan *legal definition* dari beberapa negara.

Menurut Herbenick et al (2019), *sexual harassment* adalah bentuk penganiayaan atau kekerasan berbasis gender yang mungkin bersifat seksual atau tidak, dan bisa berbentuk tindakan seksual yang dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi (Herbenick et al., 2019, p. 997). *Sexual harassment* dapat terjadi secara fisik ataupun verbal, dilakukan secara langsung maupun melalui alat komunikasi, terjadi sekali hingga berulang kali, terjadi dalam grup atau dilakukan oleh individu kepada individu (Herbenick et al., 2019, p. 998). Seseorang dapat

dikatakan mengalami *sexual harassment* ketika menjadi target dari komentar, gestur atau tindakan seksual yang tidak diinginkan karena gendernya, ekspresi gender yang berusaha ia tunjukkan atau karena orientasi seksualnya (Burn, 2019, p. 96).

Sexual harassment dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk melakukan kekerasan, pemaksaan terhadap orang lain setelah menerima penolakan berulang kali, penyalahgunaan kekuasaan, memberikan ancaman, melakukan kekerasan fisik hingga memperkosa (Herbenick et al., 2019, p. 998). Meskipun begitu *sexual harassment* juga bisa dalam bentuk minor, seperti *sexual harassment* secara verbal, yang sering salah diinterpretasikan masyarakat sebagai sesuatu yang tidak serius. Padahal bentuk *sexual harassment* semacam ini bisa sangat menyakitkan bagi korban karena membuat mereka mempertanyakan pengalaman yang mereka alami dan kesulitan untuk mendapatkan dukungan sosial (Herbenick et al., 2019, p. 1000).

Menurut Fitzgerald et al (1997) terdapat tiga dimensi yang saling berkaitan dalam terjadinya *sexual harassment*. Ketiga dimensi tersebut ialah kekerasan berbasis gender, atensi seksual yang tidak diinginkan dan kekerasan seksual (Burn, 2019, p. 97; Galdi & Guizzo, 2021). Ketiga tindakan tersebut lebih mengacu pada perilaku daripada konstruksi hukum (Leskinen et al., 2011, p. 26) Ketiga dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kekerasan berbasis gender (*gender harassment*) merujuk pada perilaku seksual baik verbal dan non-verbal yang menunjukkan penghinaan, perseteruan dan perilaku merendahkan terhadap gender, identitas gender atau orientasi seksual orang lain. Bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender ini seperti, menunjukkan gestur (melecehkan), gambar atau foto seksual dan menggunakan bahasa atau guyonan seksis.
2. Atensi seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) merujuk pada gestur seksual yang tidak diminta, tidak diinginkan atau tidak berbalas, seperti pandangan yang mengobjektifikasi; sentuhan yang tidak diinginkan atau paksaan untuk berkencan, dan; memberikan komentar positif & negatif

terkait tubuh orang lain. Tidak hanya itu, atensi seksual yang tidak diinginkan juga dapat berupa *catcalling*; menyebarkan rumor seksual mengenai seseorang; memberikan sentuhan yang tidak diinginkan seperti meremas, mencubit, memegang atau dengan sengaja menggesekkan tubuh pada orang lain; berusaha untuk mencium orang lain dengan paksa dan bahkan memperkosa. Tindakan-tindakan tersebut, termasuk dalam memberikan sentuhan seksual yang tidak diinginkan

3. Kekerasan seksual (*sexual coercion*) secara legal dikenal dengan “*quid pro quo*”, yang merujuk pada permintaan kontak seksual atau pertolongan seksual sebagai syarat untuk mendapatkan penghargaan atau keuntungan seperti pengangkatan menjadi karyawan, pemberian promosi, mendapatkan pertolongan, asistensi atau mendapatkan nilai yang memuaskan.

Menurut Lim & Cortina (2005) perbedaan antara atensi seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) dan kekerasan berbasis gender (*gender harassment*) terletak pada tujuannya. Atensi seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) bertujuan untuk membangun hubungan seksual, sedangkan *gender harassment* bertujuan untuk menghina dan melakukan penolakan terhadap perempuan (Leskinen et al., 2011, p. 26).

Beberapa negara turut memiliki definisinya masing-masing untuk menjelaskan fenomena *sexual harassment*. Definisi yang digunakan umumnya berupa *legal definition*, yang mana definisi tersebut bisa lebih sempit jika dibandingkan dengan definisi *sexual harassment* menurut ahli seperti Fitzgerald et al (1997), yang melihat *sexual harassment* dari sisi psikologis. Sempitnya *legal definition* atau pengertian hukum tersebut dikarenakan definisi ini bergantung pada kriteria lain yang berada di luar diri korban, dan berkembang berdasarkan hukum undang-undang, kasus hukum, keputusan banding dan definisi peraturan yang ada (Donohue et al., 1998, p. 112).

Di Indonesia, menurut undang-undang nomor 12 tahun 2022 tentang tindak pidana kekerasan seksual (UU TPKS) terdapat dua bentuk *sexual harassment* atau pelecehan seksual yang diakui, yakni *sexual harassment* secara fisik dan non-fisik.

Dalam pasal 5 *sexual harassment* secara non-fisik didefinisikan sebagai '...perbuatan nonfisik yang ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan/atau organ reproduksi dengan maksud merendahkan harkat dan martabat seseorang berdasarkan seksualitas dan/atau kesusilaannya..'. Sedangkan *sexual harassment* secara fisik, pada pasal 6 didefinisikan sebagai '...perbuatan seksual secara fisik yang ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan/atau organ reproduksi dengan maksud merendahkan harkat dan martabat seseorang berdasarkan seksualitas dan/atau kesusilaannya yang tidak termasuk dalam ketentuan pidana lain yang lebih berat...'. Pelecehan seksual secara fisik juga didefinisikan sebagai '... perbuatan seksual secara fisik yang ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan/atau organ reproduksi dengan maksud menempatkan seseorang di bawah kekuasaannya secara melawan hukum, baik di dalam maupun di luar perkawinan...'. Artinya di Indonesia, tidak hanya diakui *sexual harassment* secara verbal, tetapi bentuk-bentuk seperti eksploitasi dan perbudakan seksual pun turut diakui melalui undang-undang (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, 2022). Hal ini berbeda dengan negara lain seperti Thailand, yang belum mengakui bentuk-bentuk *sexual harassment* secara verbal. Masyarakat Thailand, memahami *sexual harassment* hanya terbatas pada pelecehan secara fisik, seperti sentuhan yang tidak diinginkan, *sexual assault*, pemerkosaan dll (Soonthornpasuch, 2008, p. 247). *Sexual harassment* di Thailand ditangani sebagai *sexual offence* (pelanggaran seksual) di bawah hukum pidana (Soonthornpasuch, 2008, p. 349). Bentuk-bentuk *sexual harassment* yang serius diakui dalam KUHP di bawah kategori seperti penyerangan seksual (*sexual assault*), tindakan tidak senonoh, percobaan pemerkosaan atau pemerkosaan (Soonthornpasuch, 2008, p. 349). Namun, dalam KUHP tersebut bentuk lain *sexual harassment* seperti membuntuti (*stalking*) atau *sexual bribery* (menyuap untuk melakukan hubungan seksual) belum diakui (Soonthornpasuch, 2008, p. 349). *Sexual harassment* secara verbal tidak diatur secara langsung tetapi bisa masuk dalam ketentuan pencemaran nama baik pada bagian 326 dan penghinaan pada bagian 393 (Soonthornpasuch, 2008, p. 349). Tindakan lain seperti perhatian seksual yang tidak diinginkan contohnya berkedip, dapat dianggap sebagai

pelanggaran kecil yang dimaksudkan untuk mengganggu atau mengertak orang lain (Soonthornpasuch, 2008, p. 349).

Istilah pemerkosaan, *sexual harassment*, *sexual abuse* dan *sexual assault* seringkali terdengar dan digunakan secara bersamaan yang terkadang menimbulkan kebingungan dan kerancuan di kalangan masyarakat. Meski begitu, ada perbedaan mendasar antara istilah-istilah tersebut. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas sebelumnya, *sexual harassment* atau pelecehan seksual merupakan bentuk penganiayaan atau kekerasan berbasis gender yang bisa bersifat seksual ataupun tidak, dan bisa berbentuk tindakan seksual yang dilakukan secara terang-terangan atau tidak (Herbenick et al., 2019, p. 997), selain itu *sexual harassment* memiliki tiga dimensi perilaku yakni kekerasan berbasis gender, atensi seksual yang tidak diinginkan dan kekerasan seksual (Burn, 2019, p. 97).

Sexual abuse (pencabulan) mencakup tindakan seperti secara seksual menyentuh korban, memaksa korban secara seksual menyentuh pelaku, memperlihatkan organ seksual kepada korban secara paksa dsb (Kedy, 2020), istilah ini biasanya digunakan apabila korban pencabulan merupakan anak-anak dan bukan orang dewasa (Cook et al., 2018). Pada dasarnya tindakan apa saja yang mencakup *sexual abuse* tersebut kurang lebih sama dengan tindakan yang tergolong sebagai bagian dari *sexual harassment*, perbedaannya hanya pada korbannya saja. Di Indonesia, *sexual abuse* diterjemahkan sebagai kekerasan seksual pada anak (Kurniawan & Hidayati, 2017, p. 121). Kekerasan seksual pada anak tersebut meliputi tindakan seksual menyentuh atau mencium anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak, pemerkosaan terhadap anak dll (Noviana, 2015, p. 15). Sedangkan istilah *sexual assault* atau serangan seksual kerap kali digunakan secara bersamaan dan bergantian dengan pemerkosaan. Meski begitu pemerkosaan memiliki definisi yang pasti, yakni terjadi apabila ada tindakan melakukan penetrasi ke vagina atau anus korban baik dengan organ tubuh ataupun menggunakan suatu objek tertentu. Sedangkan serangan seksual atau *sexual assault* merupakan definisi yang merujuk pada serangkaian tindak kejahatan seksual, mulai dari menyentuh dengan tendensi seksual hingga

melakukan pemaksaan secara seksual kepada korban, sehingga pemerkosaan sendiri termasuk dalam istilah ini (Tesson, 2020). Pemaparan di atas berusaha menunjukkan definisi *sexual harassment* secara general dan apa saja tindakan yang tergolong sebagai bagian dari *sexual harassment*.

1.5.3 *Sexual Harassment in Asia*

Tinjauan pustaka mengenai *sexual harassment in Asia* ini relevan terhadap penelitian yang peneliti lakukan karena dapat memperkaya kajian mengenai bagaimana kultur di Asia pada umumnya, dan kultur di Thailand pada khususnya memandang *sexual harassment* dan bagaimana kaitannya terhadap *sexual harassment* yang ditampilkan dalam drama Tharn-Type the Series Season 1.

Brown (2002) berpendapat bahwa dibandingkan remaja laki-laki, remaja perempuan lebih berkemungkinan untuk menganggap adegan seksual yang mereka saksikan di media sebagai sesuatu yang nyata (Brown, 2002, p. 43). Hal ini dikarenakan kepercayaan seksual perempuan lebih mudah dibentuk dan diubah oleh faktor kultural, sosial dan situasional (Peplau, 2003, p. 38). Orang-orang dari berbagai latar belakang sosiopolitik dan agama yang mempraktikkan beragam budaya, nilai dan kepercayaan cenderung memandang *sexual harassment* secara berbeda-beda (Yee et al., 2015, p. 207).

Secara langsung budaya berdampak terhadap respon yang diberikan seseorang terhadap tindakan *sexual harassment*. Beberapa penelitian menunjukkan perbedaan cara masyarakat Asia memandang *sexual harassment* dibandingkan dengan masyarakat dari ras yang lain. Menurut Mori et al (1995) baik laki-laki maupun perempuan Asia, sama-sama memiliki pandangan negatif terhadap korban pemerkosaan dan lebih percaya terhadap mitos perkosaan (*rape myths*) jika dibandingkan dengan ras Kaukasia (LEE et al., 2005, p. 181). Penelitian yang dilakukan oleh Kennedy & Gorzalka (2002) juga menunjukkan jika dibandingkan dengan mahasiswa Non-Asia, mahasiswa Asia di Canada cenderung lebih toleran terhadap tindak kekerasan seksual dan mitos pemerkosaan (Kennedy & Gorzalka, 2002, p. 235). Tidak hanya itu, menurut Li & Lee-Wong (2005), terdapat perbedaan

dalam memandang apa yang dimaksud sebagai *sexual harassment* antara mahasiswa Kaukasia dan Asia (Singapura, Malaysia, China dan India). Mahasiswa Kaukasia memandang ucapan seperti "*You look hot!*" sebagai *sexual harassment*, sedangkan mahasiswa Asia setuju bahwa sentuhan pada pundak merupakan bentuk yang jelas dari *sexual harassment* (Puchakanit & Rhein, 2022, p. 120). Menurut Tang & Zuo (2000), hal tersebut terjadi karena budaya berperan besar dalam memelihara dan membentuk sikap dan perilaku anggota masyarakatnya (Pradubmook-Sherer, 2011, p. 181).

Mitos perkosaan (*rape myth*), menurut Lonsway & Fitzgerald (1994) adalah sikap atau kepercayaan yang umumnya salah namun dipegang secara luas dan terus-menerus, yang digunakan untuk menyangkal dan membenarkan kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki kepada perempuan (Bergenfeld et al., 2020, p. 2). Dalam budaya Asia sendiri, terdapat beberapa mitos mengenai kekerasan seksual yang secara luas diterima oleh masyarakat Contohnya anggapan bahwa pelaku pelecehan seksual adalah orang asing, menyebabkan orang Asia rentan mendapatkan pelecehan seksual dari orang terdekatnya. Hal ini dikarenakan ada kemungkinan bahwa mereka tidak mampu mengidentifikasi tindakan pelecehan tersebut, sehingga menyebabkan mereka mentolerir *sexual harassment* yang dilakukan kepada mereka (LEE et al., 2005, p. 191). Meskipun kekerasan seksual lebih banyak terjadi pada perempuan, bukan berarti laki-laki Asia tidak pernah mengalami hal yang sama. Setidaknya penelitian yang dilakukan oleh Yee et al. (2015) menunjukkan bahwasanya baik mahasiswa laki-laki dan perempuan di Malaysia menerima verbal *harassment* berupa komentar tidak diinginkan mengenai tubuh mereka terutama bagian privat mereka (Yee et al., 2015, p. 220). Sayangnya, penelitian mengenai kekerasan seksual terhadap laki-laki di Asia khususnya Asia Tenggara masih jarang sehingga sulit untuk mendapatkan informasi lainnya. Laki-laki masih lebih sering ditempatkan pada posisi pelaku dibandingkan sebagai korban.

Di Thailand banyak istilah yang digunakan untuk merujuk *sexual harassment*, sehingga membuat pemahaman mengenai istilah tersebut menjadi

tidak tepat (Soonthornpasuch, 2008, p. 346). Bahasa Thailand yang digunakan untuk merujuk isu yang berkaitan dengan *sexual harassment* adalah *khukkam thang phes* sedangkan untuk merujuk *sexual abuse* menggunakan istilah *lwng lameid thang phes*. *Khukkam* sendiri berarti ancaman atau paksaan sedangkan *Lwng Lameid* berarti kekerasan (Puchakanit & Rhein, 2022, p. 131). Menurut Soonthornpasuch (2007), laki-laki di Thailand mendefinisikan *sexual harassment* sebagai tindakan yang meliputi perilaku 'tanpa persetujuan' (*without consent behavior*) seperti pemerkosaan, sedangkan perempuan di Thailand menganggap *sexual harassment* terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk memandang, mengirim gambar tidak senonoh melalui email dan bentuk verbal dari *sexual harassment* (Puchakanit & Rhein, 2022, p. 121). Menurut Burt & Estep (1981), perempuan memang memiliki toleransi yang lebih rendah mengenai *sexual harassment* jika dibandingkan dengan laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan telah terpapar dengan konsep kerentanan seksual sejak kecil sehingga lebih waspada terhadap bahaya seksual dibandingkan dengan laki-laki (Puchakanit & Rhein, 2022, p. 121), sehingga kewaspadaan seksual perempuan lebih besar dalam menghadapi situasi berbahaya. Meski terdapat perbedaan pandangan mengenai bentuk-bentuk *sexual harassment* menurut perempuan dan laki-laki di Thailand, yang menunjukkan bahwa masyarakat Thailand memiliki pemahaman yang cukup luas mengenai tindakan apa saja yang tergolong sebagai *sexual harassment*, tetap secara hukum beberapa bentuk *sexual harassment* masih belum diakui. *Sexual harassment* yang diakui hanya yang berkaitan dengan pelecehan fisik, seperti sentuhan yang tidak diinginkan, serangan seksual, pemerkosaan dll (Soonthornpasuch, 2008, p. 347).

1.5.4 Media dan Komodifikasi *Sexual harassment*

Tinjauan pustaka mengenai media dan komodifikasi *sexual harassment* ini relevan terhadap penelitian yang peneliti lakukan karena dapat memperkaya kajian mengenai bagaimana umumnya media menggambarkan *sexual harassment* melalui konten-konten seksualnya dan bagaimana dampak yang mungkin dirasakan oleh audiensnya, sehingga dapat membantu peneliti memperdalam analisis mengenai

penggambaran *sexual harassment* yang ditampilkan dalam drama Tharn-Type the Series Season1.

Terpaan media dianggap sebagai salah satu alasan mengapa *sexual violence* dan *dating violence* terjadi (Rodenhizer & Edwards, 2017, p. 1). Menurut Wright (2011) media, khususnya film yang memuat konten seksual, dianggap sebagai salah satu faktor signifikan yang mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual beresiko (O'Hara et al., 2012, p. 984). Hal ini dikarenakan, jika dibandingkan dengan sumber yang lain, media menjadi sumber informasi utama mengenai seksualitas (Brown, 2002, p. 43). Selain itu orang yang tidak berpengalaman memiliki kemungkinan besar untuk belajar mengenai seksualitas dari media (Brown, 2002, p. 44). Sayangnya bagaimana media merepresentasikan seksualitas tidak selalu benar. Dalam konten seksualitas media terdapat dua kategori, SVM (*Sexually Violence Media*) dan SEM (*Sexually Explicit Media*). SVM didefinisikan sebagai media menggambarkan pemerkosaan atau kekerasan dalam konteks seksual, sedangkan SEM mendefinisikan media menggambarkan hubungan seksual tanpa kekerasan, meskipun begitu SEM dapat mengandung dominasi, degradasi, subordinasi dan mempermalukan perempuan (Rodenhizer & Edwards, 2017, p. 2).

Terpaan konten-konten seksual media yang berlebihan dan bagaimana media kemudian meromantisasi kekerasan seksual dapat menyebabkan kesalahan berpikir bagi para remaja. Hal tersebut dikarenakan media menawarkan berbagai materi yang dapat digunakan oleh penontonnya untuk memvalidasi dan membangun keyakinan tentang hubungan seksual (Ward, 2002, p. 2). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan kepercayaan remaja mengenai seks dan seksualitas (Ybarra et al., 2014, p. 1239). Menurut Bleakley et al (2009) dan Pardun et al (2005) sikap dan perilaku seksual remaja lebih banyak dipengaruhi oleh film dibandingkan dengan bentuk media yang lainnya (O'Hara et al., 2012, p. 985). Remaja yang menonton film populer rawan terpapar dengan konten-konten seksual yang menyajikan

penggambaran seks dengan cara-cara yang tidak realistis dan beresiko (O'Hara et al., 2012, p. 985).

Penelitian Malamuth & Check (1985) menunjukkan bahwa penonton mungkin percaya apa yang digambarkan melalui konten SVM dan SEM merupakan cerminan dari hubungan seksual normatif yang sebenarnya (Rodenhizer & Edwards, 2017, p. 3). Hal ini meningkatkan kemungkinan penonton mengikuti apa yang mereka lihat dalam tayangan SVM dan SEM, dan turut membuat penonton mengadopsi pola pikir bahwa menggunakan kekerasan untuk mendapatkan kepuasan seksual merupakan sesuatu yang bisa diterima (Rodenhizer & Edwards, 2017, p. 4). Brown (2002) berpendapat bahwa dibandingkan remaja laki-laki, remaja perempuan lebih berkemungkinan untuk menganggap adegan seksual yang mereka saksikan di media sebagai sesuatu yang nyata (Brown, 2002, p. 43). Hal ini dikarenakan kepercayaan seksual perempuan lebih mudah dibentuk dan diubah oleh faktor kultural, sosial dan situasional (Peplau, 2003, p. 38). Di sisi lain, menurut Emmers-Sommer, Pauley, Hanzal, & Triplett (2006) laki-laki cenderung lebih toleran dalam menerima SVM (Rodenhizer & Edwards, 2017, p. 4).

Paparan yang berlebihan pada konten media berorientasi seksual, seperti musik video dan drama, menyebabkan sikap yang lebih terbuka mengenai seks. Contohnya keyakinan yang lebih kuat terhadap kepercayaan yang salah mengenai seks dan juga penerimaan yang lebih besar terhadap kekerasan seksual (Ward, 2002, p. 2). Paparan gambaran *stereotype* gender dan seksualitas dalam video musik juga terbukti meningkatkan penerimaan remaja yang lebih tua terhadap perilaku seksual di luar nikah dan kekerasan antar pribadi (Brown, 2002, p. 44). Menurut Zillmann (2000) seseorang yang terpapar konten erotis secara berlebihan akan menerima aktivitas seksual yang tidak lazim sebagai sesuatu yang wajar, misalnya seks secara berkelompok, sado-masokis bahkan bestialitas (Brown, 2002, p. 44). Ward (2002) juga berpendapat ada kemungkinan bagi penonton genre semacam ini menganggap wajar aktivitas seksual tertentu yang sering ditampilkan oleh media (Ward, 2002, p. 2). Anderson et al., (2003) menjelaskan jangka pendek dari paparan SVM adalah perilaku meniru tindakan kekerasan yang dipertontonkan (Rodenhizer

& Edwards, 2017, p. 3). Hal ini karena dalam konten SVM, karakter diperlihatkan menikmati hubungan seksual yang mereka alami dan jarang sekali diperlihatkan konsekuensi negatif yang harus mereka terima (Brown, 2002, p. 44). Menurut Gunasekara et al (2005) dan Nalkur et al (2010) secara umum film menawarkan pesan-pesan seksual yang permisif dan beresiko kepada penonton (O'Hara et al., 2012, p. 985).

Pemaparan di atas mencoba untuk menjelaskan bahwa ada kaitan kuat antara penggambaran *sexual harassment* yang ditayangkan melalui media terhadap penerimaan audiens. Media yang notabeneanya sering kali menjadi sumber informasi utama mengenai seksualitas untuk remaja, memberikan pemahaman yang keliru dengan mempertontonkan konten seksualitas yang tidak merepresentasikan hubungan seksual yang benar dan bagaimana seharusnya. Hal ini terlihat dari bagaimana kebanyakan media tidak menampilkan cara melakukan seks dengan aman (O'Hara et al., 2012, p. 984). Media tidak menunjukkan konsekuensi negatif dari aktivitas seksual atau bagaimana cara mencegah hasil yang negatif dari hubungan seksual tersebut, sehingga pengguna media tidak dapat meniru langkah-langkah protektif yang bisa mereka lakukan (Brown, 2002, p. 44). Media juga jarang sekali menggambarkan 3C sebagai bentuk dari perilaku seksual yang bertanggung jawab. 3C tersebut ialah, *commitment* (komitmen), *contraceptive* (kontrasepsi) dan *consideration of consequences* (kesadaran akan adanya konsekuensi yang ditanggung) (Brown, 2002, p. 42). Meskipun ada media yang menggambarkan hubungan yang sehat antara sepasang kekasih sekaligus menunjukkan pembuatan keputusan mengenai seksualitas yang bertanggung jawab, acap kali hal ini dibayang-bayangi oleh penggambaran seks sebagai hiburan, bersifat dangkal dan dilakukan secara tidak berurutan (Ward, 2002, p. 2). Secara umum dapat disimpulkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan media mengenai seksualitas didistorsi, mengandung *stereotype* dan berpotensi membahayakan remaja (Ward, 2002, p. 2).

1.5.5 *Grammar of Film*

Tinjauan pustaka mengenai *grammar of film* ini relevan terhadap penelitian yang peneliti lakukan karena dapat memperkaya pemahaman peneliti terhadap *signifier-signifier* berupa teknik pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, teknik pencahayaan, *sound* dll yang terdapat dalam drama Tharn-Type the Series Season 1 ketika menggambarkan peristiwa *sexual harassment*.

Bersama dengan matematika dan musik, film juga diklaim sebagai salah satu bahasa universal (Daniela, 2014, p. 251), hal ini dikarenakan film terdiri dari berbagai simbol yang saling dikombinasikan sehingga memiliki arti baru yang bisa digunakan untuk mengkomunikasikan perasaan, ide dan fakta (Arojan, 1976, p. 19). Dalam pembuatannya, terdapat beberapa elemen pembentuk film yang menjadi dasar dari kombinasi berbagai simbol tersebut. Terdapat beberapa elemen pembentuk film, dalam sub bab ini penulis akan membahas tiga diantaranya, yakni *mise-en-scene*, sinematografi dan suara.

Mise-en-scene dalam Bahasa Perancis diartikan sebagai menempatkan sesuatu dalam adegan. Istilah ini kemudian berkembang dan merujuk pada apa saja yang ditampilkan dalam layar yang bisa dikontrol oleh sutradara film (Bordwell et al., 2017, p. 113). Menurut Gibbs (2002) *mise-en-scene* melibatkan kombinasi dari apa yang bisa dilihat oleh audiens pada layar sebagaimana adanya dan bagaimana audiens diarahkan untuk merasakan setiap adegan yang ditampilkan (Sreekumar & Vidyapeetham, 2015, p. 28). Terdapat beberapa unsur *mise-en-scene* yang dapat dilihat secara langsung oleh audiens seperti *setting*, *lighting*, kostum dan riasan, dan *acting* (Bordwell et al., 2017, p. 113).

Setting adalah tempat dimana adegan diambil. Ada dua jenis *setting* yang umum digunakan oleh para pembuat film. Pertama, *setting* yang sudah ada atau tidak perlu dibangun sebelum digunakan, contohnya pada film komedi *L'Arroseur arrosé* ("The Waterer Sprayed") yang mengambil *setting* tempat di taman (Bordwell et al., 2017, p. 115). Kedua, *setting* yang harus dibangun terlebih dahulu untuk bisa memenuhi kebutuhan film, contohnya seperti studio (Bordwell et al.,

2017, p. 115). Kelebihan dari *setting* di studio adalah dapat meningkatkan kontrol pembuat film untuk memanipulasi berbagai aspek dari *mise-en-scene* seperti *lighting*, kostum, dan gerakan dari para aktor (Bordwell et al., 2017, p. 115). Selain sebagai tempat dimana adegan diambil, *setting* juga dapat membentuk pemahaman audiens terhadap cerita yang sedang disajikan (Bordwell et al., 2017, p. 115).

Warna merupakan komponen penting dari *setting* sebuah film (Bordwell et al., 2017, p. 117). Terdapat dua warna utama dalam proses pengambilan gambar pada film dan video, kedua warna tersebut adalah warna amber yang cenderung kekuningan/oranye dan warna biru (Bowen, 2018, p. 124). Warna amber dan oranye disebut sebagai *warm light* sedangkan warna biru disebut dengan *cool light* (Bowen, 2018, p. 124). Penyebutan *warm* dan *cool* sendiri didasarkan pada deskripsi nilai psikologis dan emosional, yang diberikan kepada kelompok warna tersebut oleh manusia yang merasakannya (Bowen, 2018, p. 124). Warna kemerahan/kuning dapat memunculkan perasaan hangat atau merangsang, yang biasanya diasosiasikan dengan api unggun, cahaya lilin, sinar matahari, kulit coklat alami dll. Warna yang lebih dingin, biru, dianggap dapat memunculkan perasaan tenang dan diasosiasikan dengan langit, cahaya bulan, padang es bahkan hingga kamar mayat (Bowen, 2018, p. 124). Warna biru juga dapat digunakan untuk membuat adegan menjadi muram atau menegangkan (Macksennettstudios.net, 2021). Warna dan pencahayaan dalam film saling berkaitan antara satu sama lain, tidak hanya *lighting* dapat mengarahkan mata audiens pada suasana yang berusaha dibangun pada *setting*, tetapi nilai gelap/terang dapat menghasilkan kesan mendalam dalam bingkai dua dimensi. Seperti menciptakan perasaan sedih, bahagia, takut dll; meng-*highlight* tema tentang karakter, dan; menyorot atau mengaburkan subjek yang lebih penting dalam sebuah adegan (Bowen, 2018, p. 121).

Selain warna dan pencahayaan, salah satu unsur penting dalam *mise-en-scene* adalah kostum dan riasan. Kostum dapat memainkan peran kausal dalam plot film, kostum dapat menjadi motif, meningkatkan karakterisasi dan menelusuri perubahan sikap (Bordwell et al., 2017, p. 120). *Setting* bisa menyediakan latar

belakang yang kurang lebih netral, namun kostum juga dapat menonjolkan karakter (Bordwell et al., 2017, p. 120), dengan mengkombinasikan kostum dan *setting*, kostum mungkin bisa memperkuat pola tematik yang ada dalam film (Bordwell et al., 2017, p. 121). Dari poin-poin yang telah dibahas di atas mengenai kostum, banyak dari poin tersebut yang memiliki kesamaan dengan fungsi riasan dalam film. Salah satu fungsi umum dari riasan adalah untuk mengubah penampilan dari seorang aktor, contohnya dalam film berlatar sejarah (Bordwell et al., 2017, p. 122). Penggunaan riasan, seperti *eyeliner* dan maskara, dapat mempertegas arah lintasan mata aktor. Bentuk alis berpengaruh terhadap bentuk wajah seseorang, bentuk alis memanjang bisa membuat wajah terlihat lebar, sedangkan bentuk alis yang lebih pendek membuat wajah terlihat lebih kecil. Alis yang dibentuk sedikit melengkung menambah kesan ceria pada wajah, sedangkan alis yang miring mengisyaratkan kesedihan. Alis yang tebal dan lurus, biasanya diterapkan pada laki-laki untuk memperkuat kesan keras pada tatapan yang serius (Bordwell et al., 2017, p. 124).

Bagian penting lainnya dari *grammar of film* adalah sinematografi, atau teknik pengambilan gambar dalam film. Beberapa jenis teknik pengambilan gambar antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Extreme long shot* digunakan untuk pengambilan gambar di luar ruangan atau mencakup bidang pandang yang luas dan dalam. Teknik ini menunjukkan luas lingkungan dalam ruang film. Sering digunakan untuk pengambilan gambar di awal film (Bowen, 2018, p. 14). Biasanya teknik *extreme shot* ini digunakan untuk menunjukkan daerah perkotaan, pinggiran kota, pedesaan, pegunungan, gurun, laut, medan perang dll (Bowen, 2018, p. 14). Figur manusia dalam teknik semacam ini biasanya sangat kecil hingga detailnya tidak bisa dibedakan.
2. *Very long shot*, teknik ini mungkin digunakan untuk pengambilan gambar di dalam dan luar ruangan, jika ada cukup lebar dan tinggi di dalam set studio atau lokasi syuting, seperti gedung terbuka, hanggar pesawat, atau arena olahraga (Bowen, 2018, p. 15). Lingkungan dalam ruang film masih sangat penting, karena bagian ini mengisi sebagian besar dari layar, meski

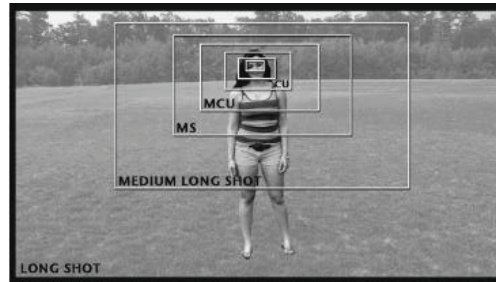
begitu figur manusia lebih terlihat dan detail pakaian meski terbatas dapat diamati (Bowen, 2018, p. 15). Memberikan informasi dimana, kapan dan sedikit banyak siapa kepada penonton (Bowen, 2018, p. 15).

3. *Long shot/wide shot* umumnya disebut sebagai "*full body shot*". Pengambilan gambar cukup lebar tapi dekat dengan figur manusia, sehingga masih terlihat bagian kepala dan kaki dalam bingkai (Bowen, 2018, p. 15). Figur manusia yang lebih besar harus menjadi pusat perhatian, namun lingkungan di sekitar karakter masih terlihat dan penting untuk bisa dilihat oleh audiens (Bowen, 2018, p. 16). Menunjukkan latar dimana, kapan dan siapa (gender, pakaian, pergerakan dan ekspresi wajah karakter secara umum bisa diperhatikan dengan mudah) (Bowen, 2018, p. 16).
4. *Medium long shot*, merupakan teknik pengambilan gambar pertama yang memperbesar *shot* hingga memotong bagian tubuh manusia sebagai subjek (Bowen, 2018, p. 16). Dapat digunakan baik di dalam maupun luar ruangan (Bowen, 2018, p. 16). Melalui teknik ini, sosok manusia dapat terlihat dengan jelas, dimana detail seperti pakaian, gender, ekspresi wajah terlihat. Teknik ini juga menunjukkan lebih banyak unsur siapa dibandingkan unsur dimana dan masih bisa menunjukkan unsur kapan (Bowen, 2018, p. 16).
5. *Medium shot*, disebut juga dengan *waist shot*, karena bingkai memotong figur manusia pada bagian pinggang atau bawah pinggang (Bowen, 2018, p. 17). Figur manusia terlihat sangat jelas dalam bingkai, bagian seperti mata dan kemana arah mata memandang terlihat jelas, begitu juga dengan pakaian, warna rambut dan gaya rambut terlihat dengan jelas (Bowen, 2018, p. 18). Secara jelas menunjukkan unsur siapa, namun masih menyajikan detail umum tentang unsur dimana (Bowen, 2018, p. 18).
6. *Medium close-up*, terkadang disebut juga dengan "*bust shot*" atau "*two-button shot*", teknik ini biasanya memotong gambar pada bagian dada (Bowen, 2018, p. 18). Secara kasar kira-kira dimulai dari dua kancing teratas kemeja yang dikenakan oleh aktor atau memotong pada bagian atas siku (Bowen, 2018, p. 18). Bagian wajah subjek terlihat menonjol, bagian seperti kemana mata melihat, emosi yang ditampilkan, gaya rambut dan

warnanya, riasan dll terlihat jelas (Bowen, 2018, p. 18). Teknik ini memberikan banyak informasi mengenai karakter ketika berbicara, mendengarkan dan melakukan suatu tindakan (Bowen, 2018, p. 18).

7. *Close-up*, teknik ini disebut juga dengan "*head shot*", karena bingkai memotong bagian atas dari rambut subjek, dan bagian bawah dari bingkai dimulai dari bawah dagu, sehingga masih menunjukkan bagian atas bahu (Bowen, 2018, p. 19). Merupakan pengambilan gambar yang sangat intim dengan manusia sebagai subjeknya (Bowen, 2018, p. 19). Menunjukkan seluruh detail mata dan emosi tersembunyi yang dimainkan oleh mata, mulut dan otot wajah aktor, kondisi kesehatan, bulu wajah pada laki-laki dan riasan pada perempuan terlihat jelas (Bowen, 2018, p. 19).
8. *Big close-up*, wajah manusia memenuhi layar sebanyak mungkin namun masih menunjukkan bagian penting seperti mata, hidung, mulut dalam satu waktu. Meski begitu, bagian atas dahi dan bawah dagu terpotong (Bowen, 2018, p. 20). Setiap detail wajah terlihat dengan sangat jelas. Hubungan emosional sangat mudah untuk dibuat dengan *framing "in your face"* (Bowen, 2018, p. 20). Teknik ini mampu menggambarkan emosi marah, takut dan mencintai dll (Bowen, 2018, p. 20).
9. *Extreme close-up* disebut juga dengan "*italian shot*". Teknik ini murni pengambilan gambar secara mendetail (Bowen, 2018, p. 21), yang hanya membingkai salah satu aspek pada subjek, seperti mata, mulut, telinga atau tangan atau bagian yang diperbesar lainnya (Bowen, 2018, p. 21). Kekurangan dari teknik ini tidak memberikan referensi yang cukup mengenai lingkungan sekitar, audiens tidak memiliki konteks mengenai bagian-bagian yang ditampilkan (Bowen, 2018, p. 21).

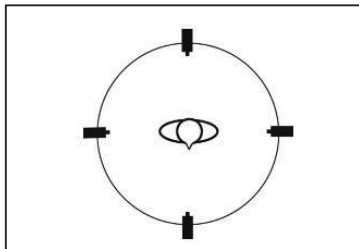
Apabila ditampilkan dalam bentuk perbandingan, maka tipe pengambilan gambar tersebut akan terlihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. 1 Perbandingan tipe pengambilan gambar

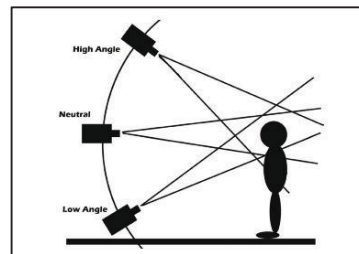
Sumber: (Bowen, 2018, p. 48)

Selain teknik pengambilan gambar yang telah dijabarkan di atas, unsur sinematografi lainnya yang tak kalah penting adalah sudut pengambilan gambar. Hal ini dikarenakan posisi kamera dan sudut pandang yang menampilkan subjek akan mempengaruhi seberapa banyak informasi visual yang dapat diberikan kepada audiens (Bowen, 2018, p. 48). Sudut dimana kamerawan mengambil gambar orang, objek atau peristiwa disebut dengan *angle of action* (Bowen, 2018, p. 48). Terdapat dua jenis sudut kamera, yakni *horizontal circle* dan *vertical circle*. Dalam *horizontal circle*, aktor berada pada posisi pusat dan kamera bergerak di sekelilingnya, sedangkan pada *vertical circle* aktor menjadi pusat dan kamera bergerak ke atas atau ke bawah untuk menampilkan subjek dari sudut tinggi atau rendah (Bowen, 2018, p. 48).



Gambar 1. 2 Gerak kamera horizontal

Sumber: (Bowen, 2018, p. 48)



Gambar 1. 3 Gerak kamera vertikal

Sumber: (Bowen, 2018, p. 48)

Dalam *horizontal circle* terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menempatkan kamera pada suatu sudut pengambilan gambar tertentu. Salah satu metode tersebut adalah *the camera position method*. Dalam metode ini terdapat

beberapa posisi kamera yang diletakkan di sekitar aktor, seperti *frontal*, $\frac{3}{4}$ *front*, *left* or *right profile*, $\frac{3}{4}$ *back* dan *full back view/reverse* (Bowen, 2018, p. 52).

1. Metode pertama disebut dengan *frontal* atau *frontal view*. Dalam metode ini kamera menghadap aktor dari arah depan pada tanda 0 derajat (Bowen, 2018, p. 50). Pengambilan gambar dari sudut ini biasanya digunakan dalam produksi non-fiksi, seperti pembawa berita, *talk show* dll. *Frontal view* menyajikan pada audiens keseluruhan wajah dan mata subjek sehingga banyak sekali informasi mengenai karakter yang dapat terlihat (Bowen, 2018, p. 52).
2. Metode $\frac{3}{4}$ *front view* yang disebut juga dengan $\frac{3}{4}$ *profile*. Metode ini menyajikan kepada penonton pandangan aktor yang jelas ke depan, sehingga ekspresi wajah, gerak tangan dan sejenisnya dapat terlihat dengan jelas (Bowen, 2018, p. 53). Dalam proses pengambilan gambar yang lebih dekat dengan wajah manusia, metode ini bisa memunculkan kontur dan kedalaman struktur wajah (hidung, mulut, tulang pipi, alis, rahang, telinga dll) dan metode ini masih menunjukkan mata kedua subjek (Bowen, 2018, pp. 53–54).
3. Metode berikutnya adalah *profile view* yang menunjukkan seseorang secara langsung dari arah samping (Bowen, 2018, p. 54), dengan metode ini audiens tidak cukup beruntung untuk melihat apa yang sebenarnya karakter pikirkan atau rasakan (Bowen, 2018, p. 54). Sehingga dapat memunculkan perasaan bermuka dua, tidak percaya, acuh tak acuh ataupun rahasia dari karakter yang diperankan (Bowen, 2018, p. 54).
4. *The $\frac{3}{4}$ back view* atau juga disebut dengan *over the shoulder (OTS) shot* (Bowen, 2018, p. 55). Kamera terlihat seperti mengintip dari balik punggung subjek utama dan menunjukkan kepada audiens apa yang sedang dilihat oleh subjek, sehingga audiens dapat melihat dunia film dari sudut pandang (*point of view/POV*) karakter yang diperankan (Bowen, 2018, p. 55).

Dengan metode ini, penonton diajak untuk merasakan dan berpikir seperti karakter dalam film (Bowen, 2018, p. 55).

5. Terakhir adalah *the full back view* atau yang terkadang disebut juga dengan *reverse*. Melalui metode ini, perasaan, pemikiran dan intensi sesungguhnya dari karakter disembunyikan (Bowen, 2018, p. 56), dikarenakan posisi kamera yang berada di belakang tubuh subjek. Pengambilan gambar dengan metode ini memiliki sudut pandang yang sangat subjektif (Bowen, 2018, p. 56).

Selanjutnya terdapat teknik sudut pengambilan gambar kedua, yakni *vertical circle* yang terbagi menjadi *the neutral-angle shot*, *the high-angle shot* dan *the low-angle shot*. *The neutral-angle shot* atau sudut pengambilan gambar netral ini ditengarai dengan lensa kamera yang melihat subjek dari bidang horizontal yang sama dengan mata subjek, sehingga menghasilkan sudut perilaku yang netral (Bowen, 2018, p. 58). Kamera diposisikan untuk mengobservasi orang, objek atau peristiwa dari tinggi yang sama dengan dimana orang-orang berada atau dimana aksi tersebut dilakukan (Bowen, 2018, p. 58).



Gambar 1. 4 Neutral-angle shot

Sumber: (Bowen, 2018, p. 58)

Sudut yang kedua adalah *the high-angle shot*. Pengambilan gambar dari sudut menunjukkan bahwa kamerawan membidik objek dari titik pandang yang lebih tinggi dari posisi objek tersebut (Bowen, 2018, p. 58). Berdasarkan konteks pengambilan gambar dalam cerita, bisa jadi ada perbedaan makna yang berusaha diimplikasikan dengan teknik ini (Bowen, 2018, p. 58).



Gambar 1. 5 The high-angle shot as an individual

Sumber: (Bowen, 2018, p. 59)

Dalam pengambilan gambar individu, mengambil gambar dari sudut ini bisa membangun interpretasi audiens bahwa subjek berada dalam posisi lemah, kecil, tidak berdaya atau dalam posisi yang kurang baik secara fisik ataupun tematik dalam narasi (Bowen, 2018, p. 59). Meski begitu, apabila pengambilan gambar dengan *the high-angle shot* ini dilakukan sebagai sudut pandang subjek (*POV*), maka secara sederhana menunjukkan bahwa karakter tersebut memiliki kedudukan fisik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan karakter yang lain (Bowen, 2018, p. 59). Namun, secara tematik dapat diinterpretasikan bahwa karakter yang lebih tinggi memiliki kedudukan yang lebih unggul atau tidak memperdulikan karakter lain yang lebih rendah (Bowen, 2018, p. 59).

Sedangkan untuk pengambilan gambar lingkungan, dengan sudut ini kamerawan dapat membangun tata letak lokasi dan peristiwa yang sedang terjadi di dalamnya. Contohnya seperti parade, konser, pantai yang sedang ramai dll (Bowen, 2018, p. 61). Apabila kamera diletakkan sangat tinggi dengan sudut ini maka akan memunculkan perasaan seperti diawasi, teknik ini disebut dengan *bird's eyes view* atau *God view*. Teknik ini juga bisa digunakan untuk pengambilan gambar pemandangan kota, pegunungan dan hutan (Bowen, 2018, p. 62).



Gambar 1. 6 High-angle shot of an environment

Sumber: (Bowen, 2018, p. 62)



Gambar 1. 7 Bird's eyes view

Sumber: (Bowen, 2018, p. 62)

Sudut pengambilan gambar terakhir dalam *vertical circle* adalah *the low-angle shot*. Untuk pengambilan gambar sebagai individu, dengan teknik ini karakter yang dilihat dari bawah akan tampak lebih besar, lebih menjulang, lebih signifikan dan lebih kuat (Bowen, 2018, p. 62). Objek yang dilihat dari sudut ini, dalam narasi cerita yang dibangun akan terlihat memiliki kekuasaan lebih banyak atau berada dalam posisi yang lebih menguntungkan (Bowen, 2018, p. 62).



Gambar 1. 8 The low-angle as an individual

Sumber: (Bowen, 2018, p. 63)

Namun dalam pengambilan gambar sebagai sudut pandang atau *point of view*, subjek yang berada di dalam sudut ini akan terlihat lebih kecil atau lebih lemah. Meski begitu sudut rendah sebagai POV juga bisa mengindikasikan kekaguman dan penghormatan yang dirasakan oleh karakter (Bowen, 2018, p. 63). Apabila untuk pengambilan gambar lingkungan, *the low-angle shot* memberikan kesan bahwa suatu ruang terlihat besar dan megah (Bowen, 2018, p. 64).



Gambar 1. 9 The low-angle shot of an environment

Sumber: (Bowen, 2018, p. 64)

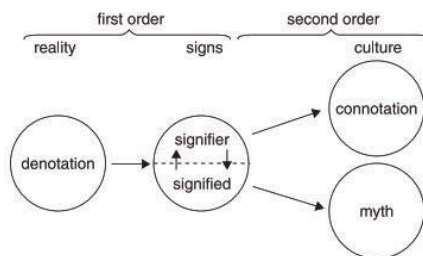
Unsur *grammar of film* lainnya yang tidak kalah penting adalah *sound*. Sama seperti unsur film yang lain, *sound* juga menawarkan banyak kemungkinan dalam membangun cerita (Bordwell et al., 2017, p. 263). *Sound* merupakan salah satu unsur film yang berpengaruh, karena dapat memunculkan berbagai perasaan (Bordwell et al., 2017, p. 263). Penyatuan antara gambar dan suara dapat berpengaruh sangat dalam terhadap alam bawah sadar manusia (Bordwell et al., 2017, p. 264). Maka dari itu, terdapat dua fungsi penting *sound* dalam film. Pertama, *sound* dapat membentuk pemahaman mengenai gambar, hal ini dikarenakan *sound* dalam film mempengaruhi bagaimana audiens menafsirkan adegan yang ditampilkan (Bordwell et al., 2017, p. 265). Adegan yang sama dapat diinterpretasi secara berbeda tergantung dengan *sound* yang diberikan pada adegan tersebut. Fungsi *sound* yang kedua adalah untuk mengarahkan mata dan pikiran audiens, hal ini dikarenakan *sound* dapat mendorong audiens untuk membentuk suatu ekspektasi tertentu berdasarkan efek suara yang audiens dengar (Bordwell et al., 2017, p. 265). Contohnya dalam film horor, ketika terdengar suara derit pintu audiens akan berekspektasi seseorang tengah memasuki ruangan. Tak hanya itu, *sound* juga memberikan nilai lebih pada keadaan keheningan. Keadaan tenang tanpa suara dapat membuat ketegangan yang tak tertahankan, sedangkan keheningan tiba-tiba setelah keadaan yang ramai bisa menyentak audiens (Bordwell et al., 2017, p. 265).

1.5.6 Semiotika Roland Barthes

Tinjauan pustaka semiotika Roland Barthes ini relevan terhadap penelitian yang peneliti lakukan karena dapat memperkaya pemahaman peneliti mengenai apa

dan bagaimana semiotika Roland Barthes diaplikasikan dalam menganalisis penggambaran *sexual harassment* yang ditampilkan dalam drama Tharn-Type the Series Season 1.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut bekerja (Fiske, 2011). Terdapat beberapa filsuf yang mengembangkan metode ini, salah satunya adalah Roland Barthes. Roland Barthes merupakan orang pertama yang membentuk model sistematis dimana ide dari sebuah makna dapat dianalisis (Fiske, 2011, p. 80). Jantung dari teori Barthes sendiri adalah ide mengenai dua tingkatan penandaan (Fiske, 2011, p. 80). Ia mengambil skema Ferdinand Saussure mengenai *signifier/signified=sign* dan menambahkan level kedua dari penandaan tersebut (Storey, 2009, p. 118). Apabila digambarkan, skema yang dikembangkan Barthes adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 10 Urutan dua penandaan Barthes

Sumber: (Fiske, 2011, p. 80)

Dari skema di atas dapat dilihat bahwa terdapat dua urutan penandaan. Urutan penandaan yang pertama adalah denotasi, sedangkan dalam urutan penandaan kedua terdapat konotasi dan mitos (*myth*). Penjelasan mengenai denotasi, konotasi dan mitos adalah sebagai berikut :

Sesungguhnya urutan penandaan pertama adalah skema yang telah dikembangkan oleh Saussure, yang mendeskripsikan hubungan antara *signifier* dan *signified* dengan *sign* (Fiske, 2011, p. 80). Inilah yang disebut sebagai "denotasi" oleh Barthes. Denotasi adalah makna yang terlihat jelas dari sebuah tanda (Fiske, 2011, p. 80). Denotasi juga kerap kali dideskripsikan sebagai makna definisi, literal, mendasar, dan *common sense* dari sebuah tanda (Chandler, 2017, p. 162).

Konotasi adalah istilah yang digunakan oleh Barthes untuk menjelaskan satu dari tiga cara kerja tanda pada urutan penandaan kedua (Fiske, 2011, p. 81). Bagian ini menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penggunaanya sekaligus nilai budaya mereka (Fiske, 2011, p. 81). Menurut Chandler (2017) konotasi sering merujuk pada asosiasi personal individu mengenai sebuah tanda (Chandler, 2017, p. 163).

Menurut Barthes, faktor terpenting dari konotasi adalah urutan penandaan pertama, karena *signifier* pada urutan penandaan pertama merupakan *sign* dari denotasi (Fiske, 2011, p. 81; Storey, 2009, p. 118). *Signifiers* konotasi terbentuk dari *signs* (*signifiers* dan *signified*) sistem denotasi (Storey, 2009, p. 118). Konotasi adalah bagian manusia dalam proses penandaan. Dalam fotografi, konotasi termasuk dalam proses pemilihan apa saja akan dimasukkan dalam bingkai, (apa yang menjadi) fokus, sudut kamera, kualitas film dll (Fiske, 2011, p. 81). Denotasi adalah apa yang difoto sedangkan konotasi adalah bagaimana foto diambil melalui lensa kamera (Fiske, 2011, p. 81). Konotasi sendiri bekerja dalam level subjektif (Fiske, 2011, p. 82).

Bagian kedua dari tiga cara kerja tanda pada urutan penandaan kedua adalah melalui *myth* (Fiske, 2011, p. 82). *Myth* adalah sebuah cerita mengenai bagaimana sebuah budaya menjelaskan atau memahami beberapa aspek realita. Menurut Barthes, *myth* merupakan cara sebuah budaya berpikir mengenai sesuatu, sebuah cara untuk mengkonsep atau memahami tanda (Fiske, 2011, p. 83). Apabila konotasi adalah urutan pemaknaan kedua dari *signifier*, maka *myth* merupakan urutan pemaknaan kedua dari *signified* (Fiske, 2011, p. 83). Untuk lebih jauh mendalami bagaimana hubungan antara denotasi, konotasi dan mitos pada semiotika Barthes, dapat dilihat pada skema di bawah ini



Gambar 1. 11 Skema Roland Barthes

Sumber: (Allen, 2003, p. 43)

Bagian pertama dari urutan penandaan tersebut merupakan denotasi, dimana di dalamnya terdapat *1. Signifier* dan *2. Signified* yang menghasilkan *3. Sign*. Contohnya terdapat sebuah surat kabar yang memuat gambar kerumunan orang menunggu untuk melihat peti mati Ibu Suri (gelar yang diberikan pada ibunda dari seorang ratu, dalam contoh ini konteks yang digunakan adalah ratu Inggris), ini yang disebut dengan *3. Sign* (Allen, 2003, p. 43). *1. Signifier*-nya adalah gambar atau foto dari kerumunan tersebut (Allen, 2003, p. 43). *2. Signified*-nya adalah kerumunan orang yang menunggu untuk melihat jenazah Ibu Suri (Allen, 2003, p. 43). *Sign* pada tingkatan satu tersebut akan diubah menjadi *I. SIGNIFIER* untuk *II. SIGNIFIED* pada urutan penandaan kedua, inilah tahapan konotasi dimana *signifier* dan *signified* tersebut menghasilkan konsep baru (Allen, 2003, p. 43).

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Untuk mencari tahu bagaimana *sexual harassment* digambarkan dalam drama Tharn-Type the Series Season 1, maka digunakanlah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam penelitian ini. Ibrahim (2018) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan bentuk pemikiran terkait mekanisme penelitian yang bersifat naturalistik, subjektif, interpretif, serta kontekstual (Ibrahim, 2018, p. 10). Sedangkan metode penelitian deskriptif menurut Arikunto (2005) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu gejala atau keadaan dan menggambarkan gejala atau keadaan tersebut secara apa adanya. Metode penelitian ini juga tidak berusaha untuk menguji hipotesis tertentu

(Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018, p. 84). Penelitian ini dirasa cocok untuk menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin melihat secara mendalam bagaimana penggambaran *sexual harassment* secara khas dalam konteks budaya Thailand ditampilkan dalam drama Tharn-Type the Series Season 1. Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Fiske (2011) semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) dan bagaimana tanda (*sign*) tersebut bekerja (Fiske, 2011), sedangkan menurut Ida (2018) semiotik merupakan metode yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap tanda (*sign*) (Ida, 2018, p. 73). Secara khusus, semiotika Roland Barthes berfokus pada sistem pemaknaan tataran kedua, yang didalamnya terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos (*myth*) (Sobur, 2018, p. 69). Makna denotatif adalah makna yang terlihat jelas dari sebuah tanda (Fiske, 2011, p. 80). Makna konotatif menurut Chandler (2017) adalah asosiasi personal individu tentang sebuah tanda (Chandler, 2017, p. 163). Sedangkan mitos atau *myth* menurut Barthes sendiri adalah cara sebuah budaya berpikir mengenai sesuatu atau sebuah cara untuk mengonsepsi atau memahami tanda (Fiske, 2011, p. 83).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Sebagaimana yang juga telah dipaparkan sebelumnya bahwa, semiotik merupakan ilmu yang digunakan untuk menganalisis tanda/*sign*. Menurut Eco (1976), semiotik berkaitan dengan segala hal yang dapat digolongkan sebagai tanda. Dalam pengertian semiotik, tanda atau *sign* dapat berupa kata-kata, gambar, suara, gestur dan objek-objek (Chandler, 2017, p. 2). Maka daripada itu drama Tharn-Type the Series Season 1, dapat digolongkan sebagai bagian dari *sign* karena di dalam drama tersebut terdapat kata-kata, gambar, suara, gestur (dari para aktornya) dan objek-objek lainnya. Sehingga objek penelitian dalam penelitian ini adalah episode-episode dalam drama Tharn-Type the Series Season 1. Peneliti memilih drama tersebut karena banyaknya adegan yang dapat digolongkan sebagai *sexual harassment* ditampilkan sedemikian rupa.

1.6.2 Unit Analisis

Menurut Kriyantono (2020) yang dimaksud sebagai unit analisis adalah sesuatu yang akan dianalisis (Kriyantono, 2020, p. 161). Dari objek penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka unit analisis pada penelitian ini ialah *signifier-signifier* yang ditampilkan dalam potongan-potongan adegan drama Tharn-Type the Series Season 1 seperti unsur *mise-en-scene*, sinematografi, dan audio yang menunjukkan penggambaran terhadap perilaku *sexual harassment*.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer yang dapat memberikan data secara langsung kepada peneliti dan sumber data sekunder yang memberikan data secara tidak langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2016, p. 225). Maka daripada itu, untuk mendapatkan data primer berupa informasi audio-visual dalam drama tersebut, peneliti akan menonton dan mengobservasi drama Tharn-Type the Series Season 1 untuk mendapatkan adegan-adegan yang menunjukkan adanya tindakan *sexual harassment*. Dalam melakukan observasi peneliti akan belajar tentang perilaku dan makna perilaku *sexual harassment* yang digambarkan dalam drama tersebut (Sugiyono, 2016, p. 226). Peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder melalui berbagai macam jurnal dan buku dari penelitian terdahulu.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwasanya kekhasan dari metode analisis Roland Barthes adalah pada sistem pemaknaan tataran kedua, yang didalamnya terdapat makna denotatif, makna konotatif dan mitos (*myth*) (Sobur, 2018, p. 69). Dalam melakukan analisis terhadap drama Tharn-Type the Series Season 1 yang menggambarkan perilaku *sexual harassment*, peneliti akan mengkurasi potongan-potongan adegan yang dianggap menggambarkan *sexual harassment* dalam drama Tharn-Type the Series Season 1. Lantas, potongan adegan tersebut nantinya akan dianalisis dengan menggunakan skema peta tanda Roland Barthes (gambar dilampirkan di bawah).



Gambar 1. 12 Peta tanda Roland Barthes

Sumber: (Allen, 2003, p. 43)

Melalui penggunaan peta tanda Roland Barthes tersebut, peneliti akan menganalisis penggambaran perilaku *sexual harassment* dan mencoba mencari tahu makna denotatif, konotatif dan mitos yang ada dalam adegan tersebut. Pada 1. *Signifier* peneliti akan memasukkan gambar potongan adegan, lalu konsep mental yang peneliti rasakan ketika melihat potongan adegan tersebut akan peneliti masukkan pada 2. *Signified*, dari sini peneliti telah menemukan makna denotatif dari adegan tersebut yang dalam skema di atas masuk pada 3. *Sign*. Untuk menemukan makna konotatif, maka 3. *Sign* yang telah terbentuk tersebut menjadi dasar dari I. *SIGNIFIER*, selanjutnya dari II. *SIGNIFIED* tersebut peneliti akan mengembangkan III. *SIGN*, sehingga makna konotatif potongan adegan yang menampilkan perilaku *sexual harassment* dapat peneliti pahami. Pada akhirnya dari makna konotatif dan denotatif tersebut, peneliti dapat mengetahui mitos (*myth*) dari adegan yang ditampilkan (III. *SIGN*). Menurut Fiske (2011) apabila diibaratkan dalam fotografi denotasi adalah apa yang difoto sedangkan konotasi adalah bagaimana foto diambil melalui lensa kamera, maka konotasi termasuk proses pemilihan apa yang menjadi fokus, sudut kamera, kualitas film dll (Fiske, 2011, p. 81). Sehingga untuk menemukan makna denotatif, peneliti akan menjelaskan potongan adegan yang peneliti lihat secara apa adanya. Sedangkan untuk mengetahui makna konotatif, peneliti akan menganalisis dengan menggunakan *grammar of film* seperti *mise-en-scene*, *lighting*, *color*, sinematografi, *sound* dari potongan adegan dalam drama Tharn-Type the Series Season 1. Bagaimana peneliti menggabungkan antara *grammar of film* dan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna konotatif dalam adegan yang menggambarkan *sexual*

harassment pada pasangan homoseksual yang diperlihatkan dalam drama Tharn-Type the series season 1 ditampilkan dalam skema berikut:

1 st Signifier	1 st Signified
	Tharn berada di atas tubuh Type yang tengah telanjang di atas kasur. Tak hanya itu, Tharn juga terlihat mencium bagian dada Type yang sedang tidak menggunakan pakaian. Sedangkan Type terlihat memejamkan mata dengan sebelah tangannya yang meremat bahu Tharn.
1 st Sign & 2 nd Signifier	2 nd Signified
Gambar di atas diambil dengan menggunakan teknik <i>high-angle shot</i> . Teknik pengambilan gambar tersebut membentuk interpretasi bahwa subjek kamera (Type) berada pada posisi yang lemah dan tidak menguntungkan baik secara fisik maupun tematik. Teknik pengambilan gambar tersebut digunakan untuk menangkap adegan dimana Type tengah berada di bawah kungkungan tubuh Tharn ketika aktivitas seksual terjadi.	Tharn berada pada posisi yang lebih menguntungkan dan memiliki kuasa lebih pada tubuh Type dibandingkan dengan Type pada tubuhnya
2 nd Sign	
Tharn memiliki kuasa lebih atas tubuh Type yang menunjukkan bahwa ia lebih dominan ketika hubungan seksual antara dirinya dan Type terjadi. Tidak hanya itu, penggambaran tersebut juga menunjukkan bahwa ia lebih aktif dalam memberikan sentuhan ketika <i>sexual intercourse</i> terjadi antara ia dan Type.	

Tabel 1. 1 Contoh pengaplikasian grammar of film dalam skema roland barthes

Dari hasil analisis yang ada, peneliti akan berusaha menjelaskan fenomena *sexual harassment* tersebut dengan mengaitkannya pada pendapat para ahli dan bagaimana kultur budaya yang ada di Thailand.